

The Strait of Hormuz as a Strategic Choke Point: An Analysis of the Risks of Global Energy Supply Disruption and Its Implications for Macroeconomic Stability

Joseph Robert Giri
Poltekad

Corresponding Author: Joseph Robert Giri berthadira@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Choke Points, Energy Disruption, Global Macroeconomics, Naval Diplomacy, SeaPower.

Received : 27, May

Revised : 29, June

Accepted: 25, July

©2026 Giri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The Strait of Hormuz is a strategic chokepoint that plays a vital role in maintaining the sustainability of global energy distribution and international economic stability. This research focuses on the dynamics of the risk of energy supply disruption due to the escalation of geopolitical conflict in the Persian Gulf region and its implications for the global macroeconomic system. Sub-focuses include the role of sea power, naval diplomacy, energy supply chain disruptions, and the transmission of global economic pressures. The research aims to analyze the characteristics of the Strait of Hormuz as a strategic chokepoint and explain the non-linear interaction between maritime conflict and economic stability. The research approach uses system dynamics through dynamic thinking with explanatory qualitative methods. Data were obtained through strategic literature studies, reports from international energy agencies, and causal relationship analysis. The findings indicate that disruption of energy routes produces systemic effects through feedback mechanisms and delay effects, impacting energy price volatility, global inflation, and economic instability. Sea power and naval diplomacy serve as stabilization instruments in maintaining the security of global energy routes

Selat Hormuz Sebagai Choke Point Strategis: Analisis Risiko Disrupsi Pasokan Energi Global dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro

Joseph Robert Giri
Poltekad

Corresponding Author: Joseph Robert Giri berthadira@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Choke Points, Energy Disruption, Global Macroeconomics, Naval Diplomacy, SeaPower.

Received : 27, Mei
Revised : 29, Juni
Accepted: 25, Juli

©2026 Giri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

ABSTRAK

Selat Hormuz merupakan choke point strategis yang memiliki peran vital dalam menjaga keberlanjutan distribusi energi global dan stabilitas ekonomi internasional. Penelitian ini berfokus pada dinamika risiko disrupsi pasokan energi akibat eskalasi konflik geopolitik di kawasan Teluk Persia serta implikasinya terhadap sistem ekonomi makro global. Sub fokus penelitian meliputi peran sea power, naval diplomacy, gangguan rantai pasok energi, dan transmisi tekanan ekonomi global. Penelitian bertujuan menganalisis karakteristik Selat Hormuz sebagai choke point strategis serta menjelaskan interaksi non-linear antara konflik maritim dan stabilitas ekonomi. Pendekatan penelitian menggunakan system dynamics melalui dynamic thinking dengan metode kualitatif eksplanatori. Data diperoleh melalui studi literatur strategis, laporan lembaga energi internasional, dan analisis hubungan kausal. Temuan menunjukkan bahwa disrupsi jalur energi menghasilkan efek sistemik melalui mekanisme feedback dan delay effect yang berdampak terhadap volatilitas harga energi, inflasi global, dan ketidakstabilan ekonomi. Sea power dan naval diplomacy berfungsi sebagai instrumen stabilisasi dalam menjaga keamanan jalur energi global

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Selat Hormuz merupakan critical maritime choke point yang sangat strategis karena menjadi jalur utama distribusi minyak mentah dan gas alam cair dari Teluk Persia ke pasar internasional, sehingga memiliki nilai ekonomi sekaligus pertahanan yang tinggi dalam menjaga stabilitas perdagangan energi global (Cordesman, 2007). Dalam perspektif sea power, laut dipahami sebagai sistem distribusi ekonomi global yang menopang perdagangan, energi, dan logistik, sehingga keamanan Selat Hormuz berimplikasi langsung terhadap stabilitas ekonomi dan politik internasional (Till, 2018). Rivalitas Iran dengan Amerika Serikat dan sekutunya meningkatkan kerawanan keamanan maritim melalui strategi asimetris yang berpotensi mengganggu distribusi energi, mencerminkan pentingnya keseimbangan kekuatan dalam sistem internasional (Cordesman, 2007; Waltz, 1979). Gangguan di Selat Hormuz tidak hanya berdampak regional, tetapi juga memicu kenaikan harga energi, inflasi, dan tekanan ekonomi global akibat tingginya interdependensi antarnegara (Hamilton, 1983; Keohane & Nye, 2012). Dinamika tersebut bersifat non-linear dan berbasis mekanisme umpan balik, sehingga pendekatan system dynamics (Forrester, 1961) relevan untuk menjelaskan hubungan antara konflik maritim, keamanan energi, dan stabilitas ekonomi global, sekaligus menempatkan Selat Hormuz sebagai bagian dari sistem keamanan dan ekonomi dunia yang saling terhubung.

Rumusan Masalah

Selat Hormuz merupakan jalur maritim strategis yang menjadi penghubung utama distribusi energi dunia dari Teluk Persia, sehingga stabilitasnya sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik, distribusi kekuatan, dan keamanan maritim. Dalam sistem internasional yang anarkis, rivalitas Iran dengan Amerika Serikat dan sekutunya meningkatkan risiko disrupsi pasokan energi yang berdampak pada stabilitas ekonomi global. Penelitian ini mengkaji karakteristik Selat Hormuz sebagai choke point strategis, risiko gangguan pasokan energi akibat konflik regional, serta peran sea power dan naval diplomacy dalam menjaga keamanan jalur energi internasional. Selain itu, penelitian ini menjelaskan mekanisme transmisi disrupsi energi terhadap ekonomi global melalui gangguan rantai pasok, volatilitas harga energi, inflasi, dan ketidakstabilan makroekonomi dalam perspektif sistem dinamis yang bersifat non-linear dan berbasis mekanisme umpan balik.

Gap Penelitian

Penelitian mengenai keamanan energi dan geopolitik Selat Hormuz umumnya masih bersifat parsial dengan memisahkan dimensi militer, maritim, dan ekonomi, serta lebih berfokus pada geopolitik energi dan distribusi kekuatan tanpa mengintegrasikan peran maritim dalam sistem distribusi energi global. Pendekatan yang digunakan juga cenderung linear sehingga belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat yang kompleks antara konflik maritim, keamanan jalur energi, dan stabilitas ekonomi internasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya model integratif yang menghubungkan maritime choke point, sea power, naval diplomacy, disrupsi energi, dan stabilitas ekonomi global dalam kerangka sistem dinamis yang mampu menjelaskan interdependensi, hubungan non-linear, dan mekanisme umpan balik, sehingga penelitian ini mengembangkan pendekatan tersebut untuk memahami hubungan strategis antara keamanan maritim dan stabilitas ekonomi global di Selat Hormuz.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana choke point bekerja dalam sistem energi global?
2. Bagaimana interaksi antara kekuatan maritim dan stabilitas jalur energi?

3. Bagaimana peran sea power dan naval diplomacy membentuk stabilitas kawasan?
4. Bagaimana disruptsi energi mempengaruhi sistem ekonomi global?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran strategis Selat Hormuz
2. Mengkaji interaksi antara kekuatan maritim dan stabilitas jalur energi
3. Menganalisis peran sea power dan naval diplomacy membentuk stabilitas kawasan
4. Menjelaskan disruptsi energi mempengaruhi sistem ekonomi global

Alasan Pemilihan Kasus

Selat Hormuz dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan maritime choke point paling strategis dalam sistem energi global yang menyalurkan sekitar 20% konsumsi minyak dunia dan seperempat perdagangan minyak maritim global dari Teluk Persia ke pasar internasional (U.S. Energy Information Administration [EIA], 2025). Posisi ini menjadikan setiap gangguan di Selat Hormuz berdampak langsung pada stabilitas harga energi, rantai pasok, dan ekonomi global. Kawasan ini juga memperlihatkan interaksi strategis antara Iran yang memanfaatkan posisi geografisnya melalui strategi maritim asimetris dan ancaman disruptsi jalur energi, dengan Amerika Serikat yang mempertahankan sea power untuk menjamin keamanan jalur perdagangan dan energi internasional. Oleh karena itu, Selat Hormuz menjadi kasus yang relevan untuk menganalisis secara integratif hubungan antara sea power, naval diplomacy, keamanan energi, dan stabilitas ekonomi global.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dan strategis melalui integrasi studi pertahanan dan ekonomi global dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan dimensi keamanan maritim dan stabilitas ekonomi, penelitian ini menggunakan pendekatan system dynamics untuk menjelaskan hubungan non-linear antara maritime choke point, sea power, naval diplomacy, disruptsi energi, dan stabilitas ekonomi makro global. Selain memperkaya kajian strategi dan keamanan energi, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi perumusan kebijakan pertahanan dan energi, khususnya dalam memperkuat keamanan jalur laut, menjaga stabilitas distribusi energi internasional, serta meningkatkan kesiapan negara dalam menghadapi risiko geopolitik dan gangguan rantai pasok global.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Utama

Penelitian ini menggunakan teori Sea Power dari Geoffrey Till sebagai landasan utama untuk menjelaskan posisi laut dalam sistem strategis dan ekonomi global. Till (2018) menyatakan bahwa laut tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis dan pertahanan, tetapi juga sebagai sistem distribusi perdagangan, energi, dan logistik internasional. Teori sea power digunakan untuk menganalisis bagaimana keamanan maritim di Selat Hormuz berpengaruh terhadap stabilitas jalur energi global serta bagaimana kehadiran kekuatan laut menjadi instrumen penting dalam menjaga keamanan sea lines of communication (SLOC).

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Structural Realism dari Kenneth Waltz untuk menjelaskan dinamika distribusi kekuatan dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Waltz (1979) menegaskan bahwa stabilitas sistem internasional sangat dipengaruhi oleh konfigurasi kekuatan antarnegara dan kemampuan negara dalam mempertahankan kepentingan strategisnya. Teori ini membantu menjelaskan mengapa Selat Hormuz menjadi ruang kompetisi strategis yang berpotensi menciptakan eskalasi konflik regional maupun global.

Selanjutnya, teori Complex Interdependence dari Keohane dan Nye digunakan untuk menjelaskan keterhubungan antara sistem energi global dan ekonomi internasional. Menurut Keohane dan Nye (2012), meningkatnya ketergantungan antarnegara dalam sistem global menyebabkan gangguan pada satu sektor strategis dapat menghasilkan dampak luas terhadap stabilitas internasional. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana disrupsi pasokan energi di Selat Hormuz dapat mempengaruhi rantai pasok global, meningkatkan volatilitas harga energi, memicu inflasi, dan menciptakan tekanan terhadap stabilitas ekonomi makro dunia. Oleh karena itu, teori complex interdependence menjadi dasar untuk memahami mekanisme transmisi dampak konflik maritim terhadap sistem ekonomi global secara sistemik dan non-linear.

Teori Penghubung

Penelitian ini menggunakan teori Naval Diplomacy dari Ian Speller untuk menjelaskan peran angkatan laut tidak hanya sebagai instrumen tempur, tetapi juga sebagai alat diplomasi, deterrence, dan stabilisasi kawasan. Speller (2019) menegaskan bahwa kekuatan laut memiliki fungsi strategis dalam menunjukkan kehadiran negara, menjaga kebebasan navigasi, serta mencegah eskalasi konflik melalui proyeksi kekuatan yang kredibel. Teori naval diplomacy digunakan untuk menganalisis bagaimana kehadiran armada laut Amerika Serikat dan negara sekutu di kawasan Teluk Persia berfungsi sebagai instrumen stabilisasi jalur energi global dan pencegah disrupsi keamanan maritim di Selat Hormuz.

Berikutnya, teori Geopolitik Energi dari Daniel Yergin digunakan untuk menjelaskan posisi energi sebagai sumber kekuatan ekonomi dan politik dalam sistem internasional. Yergin (2011) menyatakan bahwa kontrol terhadap sumber energi dan jalur distribusinya merupakan bagian penting dari strategi negara dalam mempertahankan pengaruh geopolitik dan stabilitas ekonomi nasional. Dalam konteks penelitian ini, teori geopolitik energi digunakan untuk menganalisis bagaimana Selat Hormuz menjadi ruang perebutan kepentingan strategis antarnegara karena perannya sebagai jalur utama distribusi energi dunia. Teori ini juga digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara keamanan energi, stabilitas pasar global, dan dinamika kekuatan internasional.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Deterrence Theory dari Thomas Schelling untuk menjelaskan mekanisme pencegahan konflik melalui ancaman kekuatan yang kredibel. Schelling (2008) menjelaskan bahwa deterrence bertujuan mempengaruhi kalkulasi strategis lawan agar menghindari tindakan yang dapat memicu eskalasi konflik. Teori deterrence digunakan untuk menganalisis bagaimana kehadiran sea power dan kekuatan militer di kawasan Teluk Persia berfungsi sebagai instrumen pencegah terhadap ancaman disrupsi jalur energi oleh aktor regional. Teori ini juga membantu menjelaskan hubungan antara proyeksi kekuatan, stabilitas keamanan maritim, dan keberlangsungan distribusi energi global.

Teori Terapan

Penelitian ini menggunakan konsep Choke Point Strategy untuk menjelaskan pentingnya jalur maritim strategis dalam sistem distribusi energi dan perdagangan global. Rodrigue (2020) menjelaskan bahwa choke point merupakan jalur sempit dengan tingkat kepadatan lalu lintas tinggi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas transportasi dan perdagangan internasional. Dalam konteks keamanan maritim, penguasaan dan pengendalian choke point memberikan keuntungan strategis karena mampu mempengaruhi arus logistik, distribusi energi, dan stabilitas ekonomi global. Konsep choke point strategy digunakan untuk menganalisis karakteristik

strategis Selat Hormuz sebagai jalur kritis energi dunia serta dampak disrupsi terhadap rantai pasok energi internasional dan stabilitas sistem ekonomi global.

Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep Keamanan Energi (energy security) untuk menjelaskan pentingnya jaminan ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas distribusi energi dalam menjaga ketahanan ekonomi negara. Yergin (2011) menyatakan bahwa keamanan energi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, tetapi juga keamanan jalur distribusi dan kemampuan negara menghadapi gangguan pasokan. Konsep keamanan energi digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik di kawasan Teluk Persia dan potensi disrupsi Selat Hormuz dapat mempengaruhi stabilitas pasokan energi global, volatilitas harga minyak, serta ketahanan ekonomi negara-negara yang bergantung pada jalur energi tersebut.

Kerangka Pemikiran

Struktur Sistem dan Elemen Kunci

Sistem yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan sistem global yang terdiri atas keterhubungan antara keamanan maritim, distribusi energi, dan stabilitas ekonomi internasional. Dalam pandangan sea power, Selat Hormuz diposisikan sebagai jalur energi maritim strategis yang menjadi pusat distribusi minyak dan gas dunia, sehingga stabilitas kawasan sangat dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam menjaga keamanan jalur laut (sea lines of communication/SLOC) (Till, 2018).

Sistem ini melibatkan aktor-aktor negara seperti Amerika Serikat, Iran, dan negara-negara Teluk yang memiliki kepentingan strategis terhadap keamanan energi dan penguasaan jalur maritim. Amerika Serikat merepresentasikan kekuatan maritim global yang menggunakan sea power dan naval diplomacy sebagai instrumen stabilisasi kawasan, sedangkan Iran memanfaatkan posisi geografis Selat Hormuz melalui strategi asimetris untuk meningkatkan daya tawar geopolitiknya (Speller, 2019; Waltz, 1979). Dalam penelitian ini, teori sea power digunakan untuk menganalisis keamanan jalur energi, teori naval diplomacy digunakan untuk menganalisis stabilisasi kawasan dan deterrence, sedangkan structural realism digunakan untuk menjelaskan distribusi kekuatan dan rivalitas geopolitik di kawasan Teluk Persia.

Hubungan antar elemen dalam sistem menunjukkan keterkaitan kausal yang bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Disrupsi jalur energi di Selat Hormuz akan menyebabkan gangguan pasokan energi global yang kemudian memicu kenaikan harga minyak dunia. Kenaikan harga energi tersebut selanjutnya menciptakan tekanan terhadap sistem ekonomi global melalui inflasi, volatilitas pasar, dan gangguan rantai pasok internasional (Hamilton, 1983). Tekanan ekonomi yang meningkat kemudian dapat menghasilkan respons geopolitik dan militer dari negara-negara besar untuk menjaga stabilitas distribusi energi. Dalam konteks ini, teori complex interdependence digunakan untuk menganalisis keterhubungan sistem energi dan ekonomi global, sedangkan konsep energy security digunakan untuk menjelaskan pentingnya stabilitas distribusi energi terhadap ketahanan ekonomi negara (Keohane & Nye, 2012; Yergin, 2011).

Karakteristik sistem dalam penelitian ini bersifat non-linear, interdependen, dan berbasis feedback mechanism. Hubungan sebab-akibat antarvariabel tidak berjalan secara sederhana, tetapi membentuk pola umpan balik yang dapat memperkuat maupun menstabilkan sistem.

Selain itu, sistem juga memiliki delay effect, yaitu adanya jeda waktu antara kenaikan harga energi dan munculnya dampak terhadap inflasi maupun kebijakan ekonomi global. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan system dynamics dari Forrester (1961) untuk menganalisis pola hubungan kausal, feedback

loop, dan dinamika sistem secara komprehensif dalam konteks hubungan antara konflik maritim, keamanan energi, dan stabilitas ekonomi global.

Model Sistem Dinamis

Dalam model sistem dinamis penelitian ini terdapat tiga loop utama yang menjelaskan interaksi antara konflik maritim, keamanan energi, dan tekanan ekonomi global. Reinforcing Loop (R1 – Energy Disruption Loop) menggambarkan mekanisme eskalasi yang bersifat memperkuat antara konflik di Selat Hormuz dan gangguan sistem energi global. Peningkatan konflik akan memperbesar risiko gangguan rantai pasok energi, menurunkan stabilitas pasokan minyak, dan mendorong kenaikan harga energi yang pada akhirnya meningkatkan tekanan global serta potensi eskalasi lanjutan.

Kemudian, Balancing Loop (B1 – Maritime Stabilization Loop) merupakan mekanisme stabilisasi melalui peningkatan kehadiran sea power dan naval diplomacy untuk menjaga keamanan jalur laut dan menurunkan intensitas konflik. Loop ini menunjukkan bahwa kekuatan maritim berfungsi sebagai instrumen penyeimbang yang bekerja meredam gangguan dalam sistem distribusi energi global.

Sementara itu, Reinforcing Loop (R2 – Economic Pressure Loop) menggambarkan hubungan antara kenaikan harga energi dan tekanan ekonomi global. Peningkatan harga minyak akan memicu inflasi dan tekanan ekonomi makro yang kemudian menghasilkan respons kebijakan ekonomi maupun geopolitik, yang pada kondisi tertentu dapat kembali memperbesar ketegangan sistemik. Ketiga loop tersebut menunjukkan bahwa sistem bersifat non-linear, saling terhubung, dan memiliki mekanisme umpan balik, di mana perubahan pada satu variabel dapat menghasilkan efek berantai terhadap stabilitas keamanan dan ekonomi global.

Hipotesis

Disrupsi pada maritime choke point strategis, khususnya Selat Hormuz, akan meningkatkan risiko gangguan pasokan energi global yang selanjutnya memicu kenaikan harga minyak, tekanan inflasi, dan ketidakstabilan ekonomi makro internasional. Hubungan antarvariabel tersebut bersifat non-linear karena eskalasi konflik maritim tidak hanya menghasilkan dampak langsung terhadap distribusi energi, tetapi juga menciptakan efek berantai melalui gangguan rantai pasok, volatilitas pasar energi, dan respons geopolitik negara-negara besar.

Dalam sistem tersebut, sea power dan naval diplomacy berfungsi sebagai instrumen stabilisasi yang bertujuan menjaga keamanan jalur laut, menjamin kelangsungan distribusi energi, serta mencegah eskalasi konflik yang dapat memperbesar tekanan terhadap sistem ekonomi global. Semakin efektif kehadiran kekuatan maritim dan diplomasi angkatan laut dalam menjaga stabilitas kawasan, maka semakin rendah potensi disrupsi pasokan energi dan tekanan ekonomi global yang ditimbulkan.

Dampak kenaikan harga energi terhadap inflasi global tidak terjadi secara simultan, melainkan melalui delay effect akibat adanya jeda waktu dalam mekanisme transmisi ekonomi. Dengan demikian, konflik maritim di Selat Hormuz diperkirakan memiliki pengaruh sistemik terhadap stabilitas ekonomi global melalui hubungan kausal yang saling terkait antara keamanan maritim, distribusi energi, harga minyak, inflasi, dan respons kebijakan internasional.

Novelty

Novelty penelitian ini terletak pada upaya membangun model analisis yang mengintegrasikan dimensi pertahanan, keamanan maritim, energi, dan ekonomi global dalam satu kerangka sistemik yang saling terhubung. Penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan realisme struktural untuk menjelaskan distribusi kekuatan dan kompetisi antarnegara, tetapi juga menggabungkannya dengan teori deterrence

dalam memahami mekanisme pencegahan konflik di kawasan strategis. Pada saat yang sama, konsep sea power dan naval diplomacy digunakan untuk menjelaskan bagaimana kekuatan laut dan diplomasi maritim berfungsi sebagai instrumen stabilisasi dalam menjaga keamanan jalur energi internasional.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan konsep interdependensi, keamanan energi, dan geopolitik energi untuk menjelaskan bagaimana gangguan pada maritime choke point dapat ditransmisikan menjadi tekanan ekonomi global melalui mekanisme rantai pasok, volatilitas harga energi, dan inflasi internasional. Dalam konteks tersebut, ekonomi makro digunakan untuk menganalisis dampak sistemik disrupsi energi terhadap stabilitas ekonomi global. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung linear dan sektoral, penelitian ini menggunakan pendekatan system dynamics untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat yang bersifat non-linear, saling bergantung, dan berbasis feedback mechanism dalam studi pertahanan dan keamanan energi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif eksplanatori yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara konflik maritim, keamanan energi, dan stabilitas ekonomi global dalam konteks Selat Hormuz sebagai maritime choke point strategis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada pemahaman terhadap dinamika sistem, interaksi antaraktor, serta proses strategis yang membentuk disrupsi energi dan dampaknya terhadap ekonomi global. Dalam penelitian ini, pendekatan system dynamics digunakan untuk menjelaskan pola hubungan sebab-akibat, interdependensi, dan perubahan sistem yang bersifat non-linear melalui mekanisme umpan balik dan delay effect (Forrester, 1961).

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Causal Loop Diagram (CLD) untuk memetakan hubungan antarvariabel dalam sistem yang dianalisis. CLD digunakan untuk mengidentifikasi pola penguatan dan penyeimbangan yang mempengaruhi stabilitas sistem energi global. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis hubungan kausal untuk menjelaskan keterkaitan antara variable. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana perubahan pada satu variabel dapat menghasilkan efek sistemik terhadap variabel lain dalam sistem global yang saling terhubung (Stermann, 2000).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pakar di bidang pertahanan, keamanan maritim, energi, dan ekonomi strategis guna memperoleh pemahaman empiris terkait dinamika Selat Hormuz dan implikasinya terhadap stabilitas global. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan lembaga internasional seperti Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC), International Monetary Fund (IMF), International Energy Agency (IEA), serta berbagai jurnal ilmiah dan publikasi akademik yang relevan dengan keamanan energi, geopolitik maritim, dan ekonomi global. Penggunaan data dari berbagai sumber tersebut dilakukan untuk memperkuat validitas analisis dan membangun pemahaman sistemik terhadap objek penelitian.

Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan Timur Tengah, khususnya Teluk Persia dan Selat Hormuz sebagai pusat distribusi energi global sekaligus wilayah dengan tingkat kerawanan geopolitik yang tinggi. Namun demikian, ruang lingkup penelitian tidak terbatas pada kawasan regional semata, melainkan juga mencakup sistem ekonomi global sebagai ruang transmisi dampak dari disrupsi energi. Dengan demikian, penelitian ini memandang Selat Hormuz tidak hanya sebagai ruang konflik maritim, tetapi juga sebagai simpul strategis yang menghubungkan keamanan

internasional, distribusi energi, dan stabilitas ekonomi makro global secara simultan dan sistemik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Selat Hormuz

Selat Hormuz merupakan maritime choke point paling strategis dalam sistem energi global karena menjadi jalur utama distribusi minyak mentah dan gas alam cair dari kawasan Teluk Persia menuju pasar internasional. Posisi geografis Selat Hormuz yang sempit menyebabkan jalur ini menjadi titik kritis (critical bottleneck) bagi arus perdagangan energi dunia. Berdasarkan data U.S. Energy Information Administration (EIA), sekitar seperlima konsumsi minyak dunia dan sebagian besar ekspor energi negara-negara Teluk melewati jalur tersebut setiap harinya (EIA, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas Selat Hormuz memiliki pengaruh langsung terhadap keamanan pasokan energi global dan stabilitas ekonomi internasional.

Karakteristik Selat Hormuz sebagai bottleneck distribution system menyebabkan kawasan tersebut memiliki tingkat kerentanan strategis yang tinggi terhadap konflik dan gangguan keamanan maritim. Ancaman disrupti, baik dalam bentuk eskalasi konflik militer, sabotase maritim, maupun blokade jalur laut, dapat secara cepat mempengaruhi distribusi energi internasional dan meningkatkan volatilitas harga minyak dunia. Dalam konteks ini, Selat Hormuz tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga menjadi ruang kompetisi geopolitik antara negara-negara besar dan aktor regional yang memiliki kepentingan terhadap kontrol jalur energi global (Cordesman, 2007).

Selain itu, ketergantungan negara-negara industri terhadap distribusi energi melalui Selat Hormuz memperkuat posisi kawasan tersebut sebagai simpul strategis dalam sistem global. Gangguan kecil sekalipun pada jalur ini mampu menghasilkan efek sistemik melalui kenaikan harga energi, tekanan inflasi, serta gangguan rantai pasok internasional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara keamanan maritim dan stabilitas ekonomi global yang bersifat saling bergantung (interdependent). Dengan demikian, Selat Hormuz berfungsi tidak hanya sebagai jalur transportasi energi, tetapi juga sebagai pusat transmisi risiko geopolitik dan ekonomi dunia.

Dalam perspektif teori Choke Point Strategy, Selat Hormuz dipahami sebagai jalur sempit strategis (strategic bottleneck) yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap kelancaran distribusi energi global. Rodrigue (2020) menjelaskan bahwa choke point merupakan titik kritis dalam jaringan transportasi internasional yang apabila terganggu dapat menghasilkan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan luas wilayahnya. Dalam konteks penelitian ini, makna utama teori tersebut bukan pada siapa yang menguasai Selat Hormuz secara teritorial, melainkan pada bagaimana stabilitas dan keberlangsungan fungsi jalur tersebut menentukan keamanan pasokan energi dunia. Dengan demikian, setiap gangguan terhadap Selat Hormuz berpotensi menciptakan efek berantai terhadap perdagangan energi, rantai pasok global, dan stabilitas ekonomi internasional.

Dari sisi teori Sea Power, fokus utama analisis terletak pada kemampuan kekuatan maritim dalam menjamin keamanan jalur komunikasi laut (sea lines of communication/SLOC) yang menjadi sarana utama distribusi energi internasional. Till (2018) menegaskan bahwa kekuatan laut tidak hanya diukur dari kemampuan tempur angkatan laut, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keamanan perdagangan, kebebasan navigasi, dan stabilitas sistem ekonomi global. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sea power tidak dimaknai sebagai instrumen dominasi militer semata, melainkan sebagai instrumen stabilisasi yang memungkinkan arus energi dan

perdagangan internasional tetap berjalan secara aman dan berkelanjutan. Semakin efektif pengamanan jalur laut, semakin kecil risiko disrupsi terhadap sistem energi global.

Sementara itu, teori Geopolitik Energi menjelaskan bahwa energi merupakan sumber daya strategis yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai politik. Yergin (2011) menegaskan bahwa negara tidak hanya berupaya mengamankan akses terhadap sumber energi, tetapi juga berusaha mempertahankan pengaruh terhadap jalur distribusi energi yang menghubungkan produsen dan konsumen.

Dalam konteks Selat Hormuz, kompetisi yang terjadi bukan semata-mata mengenai penguasaan wilayah laut, melainkan mengenai kemampuan mempengaruhi stabilitas distribusi energi global yang berdampak langsung pada kekuatan ekonomi dan posisi tawar politik suatu negara. Karakteristik Selat Hormuz sebagai critical maritime choke point menjadikan kawasan ini sebagai simpul strategis yang menghubungkan keamanan maritim, distribusi energi, dan stabilitas ekonomi global secara simultan dan sistemik.

Risiko Disrupsi Energi

Risiko disrupsi energi di Selat Hormuz sangat dipengaruhi oleh dinamika konflik regional dan meningkatnya ancaman asimetris di kawasan Teluk Persia. Rivalitas geopolitik antara Iran dengan Amerika Serikat beserta sekutunya menjadikan kawasan ini sebagai salah satu titik paling rentan dalam sistem energi global. Posisi Selat Hormuz sebagai jalur utama distribusi minyak dunia menyebabkan setiap eskalasi konflik, baik dalam bentuk ketegangan militer, serangan terhadap kapal tanker, maupun ancaman penutupan jalur laut, mampu menciptakan gangguan signifikan terhadap stabilitas pasokan energi internasional (Cordesman, 2007). Risiko tersebut tidak hanya berasal dari perang konvensional, tetapi juga dari penggunaan strategi asimetris yang memanfaatkan karakter geografis Selat Hormuz yang sempit dan padat lalu lintas energi.

Ancaman asimetris menjadi temuan penting dalam penelitian ini karena memberikan kemampuan bagi aktor regional untuk menciptakan tekanan strategis tanpa harus menghadapi kekuatan militer besar secara langsung. Iran, misalnya, menggunakan pendekatan asymmetric maritime warfare melalui ranjau laut, rudal anti-kapal, kapal cepat bersenjata, serta ancaman terhadap tanker energi sebagai instrumen deterrence dan tekanan geopolitik (Cordesman, 2007). Dalam konteks ini, karakteristik Selat Hormuz sebagai choke point memperbesar dampak dari setiap ancaman keamanan karena gangguan kecil sekalipun dapat mempengaruhi arus distribusi energi global. Penelitian juga menemukan bahwa tingginya ketergantungan negara-negara industri terhadap energi dari kawasan Teluk memperbesar sensitivitas pasar global terhadap eskalasi konflik di kawasan tersebut.

Dalam perspektif Structural Realism, kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik di Selat Hormuz pada dasarnya dipengaruhi oleh kompetisi kekuatan dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Waltz (1979) menjelaskan bahwa negara akan berupaya mempertahankan kepentingan strategisnya melalui peningkatan kekuatan dan pengaruh di kawasan vital. Iran berupaya mempertahankan posisi strategisnya melalui ancaman terhadap jalur energi, sedangkan Amerika Serikat mempertahankan dominasi maritim untuk menjaga stabilitas distribusi energi global. Rivalitas tersebut menciptakan kondisi security dilemma yang meningkatkan risiko eskalasi konflik secara berkelanjutan.

Selain itu, teori Geopolitik Energi menjelaskan bahwa energi tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga instrumen kekuatan politik dan strategis negara (Yergin, 2011). Kontrol terhadap jalur distribusi energi memberikan pengaruh

besar terhadap stabilitas ekonomi global dan posisi tawar geopolitik suatu negara. Oleh karena itu, ancaman terhadap Selat Hormuz memiliki dampak yang jauh melampaui kawasan regional karena secara langsung mempengaruhi keamanan energi internasional. Stabilitas pasokan energi merupakan bagian penting dari ketahanan ekonomi dan keamanan nasional negara-negara pengguna energi (Yergin, 2011).

International Energy Agency (IEA) dalam laporan Oil Market Report menegaskan bahwa Selat Hormuz merupakan jalur transit energi paling kritis di dunia karena sekitar 20 juta barel minyak per hari melewati kawasan tersebut. IEA juga menyebutkan bahwa gangguan terhadap Selat Hormuz akan menciptakan tekanan langsung terhadap stabilitas pasar energi internasional dan meningkatkan risiko volatilitas harga minyak global (IEA, 2025).

Hasil wawancara pakar juga menunjukkan bahwa eskalasi konflik Amerika Serikat dan Iran meningkatkan risiko disrupsi energi global melalui Selat Hormuz. Laksda TNI Ivan Yulivan (dosen tetap Unhan RI) menjelaskan bahwa sekitar 20% distribusi energi dunia melewati Selat Hormuz sehingga setiap perluasan konflik berpotensi mengganggu stabilitas keamanan dan ekonomi global (Yulivan, komunikasi personal, 28 Mei 2026). Pandangan tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa risiko disrupsi energi tidak hanya berasal dari ancaman militer langsung, tetapi juga dari eskalasi geopolitik yang mempengaruhi persepsi keamanan pasar energi internasional. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko disrupsi energi di Selat Hormuz terbentuk dari interaksi antara rivalitas geopolitik, ancaman asimetris, dan tingginya ketergantungan global terhadap jalur energi kawasan Teluk, sehingga menjadikan kawasan ini sebagai salah satu titik paling rentan dalam sistem keamanan dan ekonomi global.

Peran Sea Power

Kekuatan Laut atau sea power memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas Selat Hormuz sebagai jalur distribusi energi global. Kehadiran kekuatan maritim negara-negara besar, khususnya Amerika Serikat dan sekutunya, berfungsi untuk menjamin keamanan sea lines of communication (SLOC), melindungi lalu lintas kapal tanker energi, serta mencegah gangguan terhadap sistem distribusi energi internasional. Penelitian menemukan bahwa pengamanan jalur laut di kawasan Teluk Persia tidak hanya dilakukan melalui patroli keamanan maritim, tetapi juga melalui pembentukan kehadiran militer permanen, pengawalan kapal energi, latihan militer bersama, dan operasi kebebasan navigasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keamanan jalur energi global sangat bergantung pada kemampuan negara dalam memproyeksikan kekuatan maritim di kawasan strategis.

Selain berfungsi sebagai instrumen pengamanan jalur laut, penelitian ini menemukan bahwa sea power juga digunakan sebagai alat proyeksi kekuatan dalam persaingan geopolitik kawasan. Kehadiran armada laut di Selat Hormuz tidak hanya bertujuan menjaga stabilitas distribusi energi, tetapi juga menunjukkan kapasitas militer dan pengaruh strategis negara dalam sistem internasional. Dalam konteks ini, kekuatan laut berfungsi sebagai instrumen deterrence terhadap ancaman asimetris maupun potensi eskalasi konflik regional. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi ketegangan geopolitik di kawasan Teluk Persia, maka semakin besar pula intensitas kehadiran kekuatan maritim untuk menjaga keseimbangan strategis dan mencegah gangguan terhadap distribusi energi global.

Dalam perspektif teori Sea Power, Geoffrey Till (2018) menjelaskan bahwa kekuatan laut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan tempur angkatan laut, tetapi juga kemampuan negara dalam menjamin keamanan perdagangan dan stabilitas sistem ekonomi global melalui penguasaan jalur maritim strategis. Temuan penelitian ini

memperlihatkan bahwa Selat Hormuz merupakan contoh nyata bagaimana laut berfungsi sebagai ruang ekonomi global yang membutuhkan stabilitas keamanan agar distribusi energi internasional dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, sea power dalam konteks ini tidak dapat dipahami semata sebagai instrumen militer, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga keberlangsungan sistem ekonomi internasional.

Di sisi lain, teori Deterrence menjelaskan bahwa kehadiran kekuatan maritim di kawasan strategis bertujuan menciptakan ancaman yang kredibel guna mencegah tindakan agresif dari aktor lain (Schelling, 2008). Dalam penelitian ini, kehadiran armada laut Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan Teluk Persia berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap ancaman disrupti energi oleh aktor regional. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa peningkatan proyeksi kekuatan maritim dapat menciptakan paradoks keamanan (security dilemma) karena kehadiran militer yang semakin besar dapat dipersepsikan sebagai ancaman oleh pihak lawan sehingga berpotensi meningkatkan eskalasi ketegangan kawasan. Dalam perspektif Structural Realism, kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas keamanan maritim pada dasarnya dipengaruhi oleh distribusi kekuatan dan kompetisi strategis antarnegara dalam sistem internasional yang bersifat anarkis (Waltz, 1979).

Sea power memiliki fungsi ganda sebagai instrumen pengamanan jalur energi dan proyeksi kekuatan geopolitik. Keberadaan kekuatan maritim menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas distribusi energi global, namun pada saat yang sama juga berpotensi meningkatkan rivalitas antarnegara di kawasan Teluk Persia. Dengan demikian, stabilitas Selat Hormuz tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi energi, tetapi juga oleh dinamika kekuatan maritim dan kompetisi geopolitik global yang berlangsung secara simultan.

Naval Diplomacy

Naval diplomacy memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas kawasan Teluk Persia dan mencegah eskalasi konflik yang dapat mengganggu distribusi energi global. Dalam konteks Selat Hormuz, aktivitas diplomasi maritim dilakukan melalui kehadiran armada laut, patroli keamanan maritim, latihan militer bersama, pengawalan kapal tanker energi, serta operasi kebebasan navigasi yang bertujuan menunjukkan komitmen negara terhadap keamanan jalur laut internasional. Kehadiran kekuatan laut di kawasan tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan tempur, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi strategis guna mempengaruhi perilaku aktor lain dan menjaga stabilitas sistem distribusi energi internasional.

Selain itu, Naval diplomacy berfungsi sebagai instrumen deterrence dalam menghadapi ancaman disrupti energi dan konflik maritim di kawasan Teluk Persia. Kehadiran armada laut negara-negara besar, khususnya Amerika Serikat dan sekutunya, menciptakan sinyal strategis bahwa setiap ancaman terhadap jalur distribusi energi akan memperoleh respons yang kredibel. Dalam praktiknya, deterrence dilakukan melalui proyeksi kekuatan, peningkatan kesiapsiagaan militer, dan pembentukan koalisi keamanan maritim untuk menjaga stabilitas kawasan.

Ian Speller (2019) menjelaskan bahwa angkatan laut memiliki fungsi strategis sebagai instrumen diplomasi negara melalui naval presence, show of force, dan pembentukan stabilitas kawasan tanpa harus menggunakan kekuatan secara langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran armada laut di Selat Hormuz berfungsi sebagai sarana komunikasi politik dan pengelolaan krisis guna menjaga keseimbangan strategis di kawasan. Dengan demikian, naval diplomacy tidak hanya dipahami sebagai aktivitas militer, tetapi juga sebagai instrumen politik luar negeri untuk mempertahankan keamanan jalur perdagangan dan energi global.

Di sisi lain, Schelling (2008) menjelaskan bahwa efektivitas pencegahan konflik sangat bergantung pada kemampuan negara menciptakan ancaman yang kredibel terhadap pihak lawan. Dalam konteks penelitian ini, deterrence maritim dibangun melalui kombinasi kehadiran militer, kemampuan proyeksi kekuatan, dan kesiapan respons terhadap potensi ancaman di Selat Hormuz. Reuters melaporkan bahwa Amerika Serikat bersama negara-negara sekutunya meningkatkan patroli keamanan maritim dan pengawalan kapal tanker energi di sekitar Selat Hormuz sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas distribusi energi global (Reuters, 2026a).

Laporan dari International Institute for Strategic Studies (IISS) menunjukkan bahwa pembentukan koalisi keamanan maritim internasional di Teluk Persia dilakukan untuk menjamin keamanan jalur energi dan mencegah eskalasi konflik terbuka di Selat Hormuz (IISS, 2025). Operasi pengawalan kapal tanker dan peningkatan kehadiran armada multinasional menjadi bentuk nyata dari penerapan deterrence diplomacy dalam ruang maritim strategis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa naval diplomacy berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik melalui kombinasi kehadiran militer, komunikasi strategis, dan pengelolaan persepsi ancaman di kawasan.

Wawancara dengan Prof. Angel Damayanti (guru besar HI – Universitas Kristen Indonesia) menunjukkan bahwa persepsi ancaman menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektivitas naval diplomacy. Prof. Angel menjelaskan bahwa Amerika Serikat dan Iran sama-sama memandang tindakannya sebagai upaya defensif untuk melindungi kepentingan nasional masing-masing. Namun kondisi tersebut justru menciptakan situasi di mana kedua pihak merasa memiliki legitimasi untuk meningkatkan aktivitas militernya sehingga memperbesar potensi eskalasi konflik (Damayanti, komunikasi personal, 28 Mei 2026).

Temuan-temuan ini menunjukkan adanya fenomena security dilemma yang sejalan dengan perspektif realisme struktural. Namun demikian, sekali lagi dikatakan bahwa peningkatan aktivitas militer di kawasan dapat menghasilkan dilema keamanan, di mana langkah penguatan keamanan oleh satu pihak justru dipersepsikan sebagai ancaman oleh pihak lain sehingga meningkatkan ketegangan kawasan. Keamanan maritim dan stabilitas jalur energi global tidak dapat dipisahkan dari kemampuan negara dalam mempertahankan kontrol terhadap ruang maritim strategis (Till, 2018).

Dalam konteks Selat Hormuz, naval diplomacy menjadi bagian dari strategi sea power untuk memastikan keberlangsungan distribusi energi dan menjaga stabilitas ekonomi global. Naval diplomacy berfungsi sebagai instrumen stabilisasi kawasan melalui mekanisme deterrence dan komunikasi strategis, namun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh dinamika kompetisi kekuatan dan persepsi ancaman antaraktor di kawasan Teluk Persia.

Dampak Ekonomi Global

Disrupsi di Selat Hormuz memiliki dampak langsung terhadap stabilitas ekonomi global melalui gangguan rantai pasok energi internasional. Sebagai jalur distribusi utama minyak dan gas dunia, gangguan terhadap lalu lintas energi di kawasan Teluk Persia menyebabkan penurunan pasokan energi global dan meningkatnya biaya logistik internasional. Reuters (2026a) melaporkan bahwa konflik Iran dan ancaman blokade Selat Hormuz menyebabkan sekitar 20% pasokan minyak dan gas dunia terganggu sehingga meningkatkan kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi global.

Selain gangguan rantai pasok, penelitian ini menemukan bahwa disrupsi di Selat Hormuz memicu volatilitas harga energi dunia yang signifikan. Ketidakpastian keamanan kawasan menyebabkan pasar energi global sangat sensitif terhadap setiap eskalasi konflik maupun ancaman penutupan jalur laut. Reuters (2026b) juga

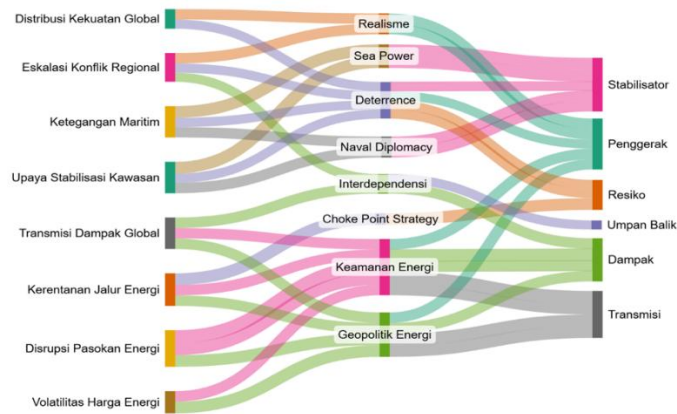
melaporkan bahwa harga minyak dunia naik hampir 3% akibat meningkatnya kekhawatiran pasar terhadap potensi gangguan pasokan energi dari Selat Hormuz setelah eskalasi ketegangan Iran dan Amerika Serikat. Terbatasnya lalu lintas kapal tanker di Selat Hormuz menyebabkan tekanan besar terhadap pasokan energi internasional dan memperbesar risiko ketidakstabilan pasar global. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik Selat Hormuz sebagai critical maritime choke point menjadikan pasar energi dunia sangat rentan terhadap dinamika geopolitik kawasan.

Kenaikan harga energi menghasilkan tekanan inflasi global dan meningkatkan risiko instabilitas ekonomi makro internasional. Reuters (2026c) melaporkan bahwa setelah tiga bulan konflik Iran, jumlah kapal pengangkut energi yang melintasi Selat Hormuz turun drastis dan biaya pengiriman tanker meningkat hingga lebih dari USD 500.000 per hari, yang selanjutnya memperbesar tekanan inflasi dan ketidakstabilan ekonomi global. Kondisi tersebut menunjukkan adanya mekanisme transmisi ekonomi di mana gangguan energi akan meningkatkan biaya produksi, distribusi, dan konsumsi di berbagai negara. Efek inflasi tidak terjadi secara simultan, tetapi melalui delay effect akibat proses penyesuaian pasar dan kebijakan ekonomi. Dalam jangka panjang, tekanan energi berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi global, meningkatkan risiko stagflasi, dan memperbesar ketidakpastian pasar internasional.

Keohane dan Nye (2012) menjelaskan bahwa ketergantungan antarnegara dalam sistem global menyebabkan gangguan pada satu titik strategis dapat menyebar secara cepat ke berbagai sektor ekonomi dunia. Ketergantungan global terhadap distribusi energi melalui Selat Hormuz menciptakan kerentanan sistemik terhadap stabilitas ekonomi internasional. Selain itu, teori Dan stabilitas pasokan energi merupakan elemen penting dalam menjaga ketahanan ekonomi negara dan keberlanjutan sistem industri global (Yergin, 2011). Dalam konteks ini, gangguan terhadap jalur energi tidak hanya dipahami sebagai persoalan regional, tetapi sebagai ancaman terhadap stabilitas ekonomi global secara menyeluruh. Karena volatilitas harga energi dan tekanan ekonomi global tidak hanya dipengaruhi faktor pasar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika konflik, proyeksi kekuatan maritim, dan stabilitas keamanan kawasan Teluk Persia.

Menurut Laksda TNI Ivan Yulivan (2026), perluasan konflik di Selat Hormuz akan sangat merugikan keamanan global karena jalur tersebut menjadi lintasan utama distribusi minyak dan LNG dunia. Oleh karena itu, gangguan keamanan di kawasan tersebut berpotensi menciptakan tekanan terhadap sistem energi dan ekonomi global secara simultan (Yulivan, komunikasi personal, 28 Mei 2026)

Disrupsi di Selat Hormuz menghasilkan dampak ekonomi global yang bersifat sistemik melalui gangguan rantai pasok, volatilitas harga energi, inflasi global, dan instabilitas ekonomi makro, sehingga keamanan jalur energi maritim menjadi faktor strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi internasional.



Gambar 5.1. Diagram Sankey yang menggambarkan hubungan antar elemen yg kompleks dan non linear
Sumber: diolah oleh penulis

Seperti terlihat pada Gambar 5.1., diagram Sankey di atas menggambarkan keterkaitan sistemik antara isu-isu strategis di Selat Hormuz, kerangka teori yang digunakan, dan peran masing-masing teori dalam sistem.

Pada sisi kiri, isu seperti distribusi kekuatan global dan eskalasi konflik regional mengalir ke teori realisme, sea power dan deterrence, yang kemudian berperan sebagai penggerak sekaligus, stabilisator, dan pembentuk risiko dalam sistem. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika konflik pada dasarnya berakar pada struktur kekuatan internasional yang kompetitif, di mana ketidakseimbangan kekuatan dan kalkulasi deterrence menciptakan potensi eskalasi yang berkelanjutan.

Pada beberapa isu maritim, menunjukkan ketegangan maritim dan upaya stabilisasi kawasan terhubung kuat dengan teori sea power, deterrence dan naval diplomacy. Ketiga teori ini berfungsi sebagai stabilisator, yang menegaskan bahwa keamanan jalur laut bukan kondisi alami, melainkan hasil dari kehadiran dan intervensi kekuatan maritim. Dalam konteks ini, laut berperan sebagai arena strategis yang mempertemukan kepentingan militer dan diplomasi, di mana stabilitas sangat bergantung pada kemampuan aktor negara dalam mengelola proyeksi kekuatan dan komunikasi strategis.

Selanjutnya, pada domain energi, kerentanan jalur energi dan gangguan pasokan energi mengalir ke konsep choke point strategy, keamanan energi, dan geopolitik energi. Ketiga kerangka ini berperan sebagai jalur transmisi yang menghubungkan konflik dengan dampak ekonomi global. Selat Hormuz sebagai choke point menjadikan gangguan kecil sekalipun memiliki implikasi besar terhadap pasokan energi dunia. Disrupsi tersebut kemudian termanifestasi dalam volatilitas harga energi, yang mencerminkan sensitivitas pasar global terhadap dinamika geopolitik dan keamanan jalur distribusi.

Pada tahap hilir, transmisi dampak global dipahami melalui interdependensi, yang berfungsi sebagai mekanisme umpan balik sekaligus dampak dalam sistem. Ketergantungan antarnegara menyebabkan gangguan di satu kawasan dengan cepat menyebar menjadi tekanan ekonomi global, yang pada gilirannya dapat kembali memicu ketegangan baru. Dengan demikian, diagram ini menunjukkan bahwa sistem bersifat non-linear, saling terhubung, dan berbasis umpan balik, di mana konflik, keamanan maritim, dan stabilitas ekonomi global membentuk satu siklus dinamis yang tidak terpisahkan.

Diagram di atas juga menegaskan bahwa Selat Hormuz bukan sekadar jalur energi strategis, melainkan simpul kritis dalam sistem global yang menghubungkan kekuatan militer, dinamika konflik, dan stabilitas ekonomi dunia secara simultan dan sistemik. Sehingga bisa dikatakan ancaman terhadap Selat Hormuz pada hakikatnya bukan semata ancaman energi, melainkan ancaman terhadap stabilitas sistem ekonomi global yang dibangun di atas ketergantungan terhadap jalur maritim strategis.

Analisis Sistem Dinamik Thinking

Reinforcing Loop (R1 – Energy Disruption Loop)

Loop penguatan (R1) menggambarkan mekanisme eskalasi yang bersifat memperkuat (self-reinforcing) antara disrupsi di Selat Hormuz dan dinamika sistem energi global. Ketika terjadi gangguan pada jalur distribusi energi, kapasitas pasokan minyak global mengalami penurunan. Penurunan pasokan ini secara langsung mendorong kenaikan harga minyak di pasar internasional akibat ketidakseimbangan antara supply dan demand. Kenaikan harga energi kemudian meningkatkan tekanan global, baik dalam bentuk tekanan ekonomi maupun politik, yang memperbesar ketidakstabilan sistem internasional.

Tekanan global yang meningkat tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan konflik, baik dalam bentuk konflik terbuka maupun eskalasi ketegangan geopolitik. Konflik yang meningkat akan kembali memperparah disrupsi pada jalur energi strategis seperti Selat Hormuz, sehingga menciptakan siklus penguatan yang berulang. Oleh karena itu, loop ini menunjukkan bahwa gangguan awal yang relatif kecil dapat berkembang menjadi krisis sistemik melalui mekanisme umpan balik positif, menjadikan sistem energi global sangat rentan terhadap eskalasi konflik di choke point strategis.

Balancing Loop (B1 – Maritime Stabilization Loop)

Balancing Loop (B1 – Maritime Stabilization Loop) merupakan mekanisme umpan balik penyeimbang dalam sistem yang berfungsi meredam eskalasi konflik dan menjaga stabilitas distribusi energi global. Dalam pendekatan system dynamics, balancing loop bekerja dengan cara mengurangi tekanan atau gangguan dalam sistem agar kembali menuju kondisi stabil. Pada konteks penelitian ini, peningkatan konflik dan ketegangan maritim akan mendorong peningkatan kehadiran sea power serta aktivitas naval diplomacy di kawasan strategis. Kehadiran tersebut kemudian meningkatkan keamanan jalur distribusi energi dan menurunkan tingkat kerentanan terhadap disrupsi pasokan energi.

Seiring dengan meningkatnya kehadiran sea power, stabilitas jalur distribusi energi akan meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan tingkat konflik. Loop ini bersifat menyeimbangkan karena bekerja untuk mengoreksi deviasi sistem akibat gangguan atau eskalasi konflik. Dengan kata lain, B1 menunjukkan bahwa kekuatan maritim tidak hanya berfungsi sebagai alat proyeksi kekuatan, tetapi juga sebagai instrumen stabilisasi yang mampu menjaga keberlanjutan sistem distribusi energi global.

Reinforcing Loop (R2 – Economic Pressure Loop)

Loop penguatan kedua (R2) menggambarkan hubungan antara dinamika harga energi dan tekanan ekonomi global. Kenaikan harga energi, yang sering kali dipicu oleh disrupsi pasokan, akan mendorong peningkatan tingkat inflasi global. Inflasi ini terjadi karena energi merupakan komponen fundamental dalam berbagai sektor ekonomi, sehingga kenaikan harga energi akan meningkatkan biaya produksi dan distribusi secara luas. Akibatnya, tekanan ekonomi global semakin meningkat, baik dalam bentuk penurunan daya beli maupun ketidakstabilan pasar.

Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, pemerintah di berbagai negara akan menerapkan kebijakan ekonomi, seperti penyesuaian suku bunga, subsidi energi, atau

intervensi fiskal lainnya. Namun, kebijakan ini sering kali memiliki konsekuensi geopolitik, seperti meningkatnya ketegangan antarnegara akibat perbedaan kepentingan ekonomi dan strategi nasional. Ketegangan global yang meningkat ini kemudian dapat memperkuat kembali tekanan sistemik, sehingga membentuk loop penguatan yang memperdalam krisis ekonomi dan geopolitik secara simultan.

Secara visual, Causal Loop Diagram yang memperlihatkan hubungan sebab akibat antara elemen dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 5.2 di bawah ini.



Gambar 5.2. Causal Loop Diagram – hubungan timbal balik konflik dan supply minyak
Sumber: diolah oleh penulis

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Bagaimana choke point bekerja dalam sistem energi global?

Selat Hormuz bekerja sebagai critical maritime choke point yang menghubungkan kawasan produksi energi utama dunia dengan pasar global melalui jalur distribusi yang relatif sempit namun memiliki volume lalu lintas energi yang sangat tinggi. Karakteristik ini menjadikan Selat Hormuz sebagai simpul strategis yang menentukan kelancaran pasokan energi internasional. Gangguan terhadap jalur tersebut, baik akibat konflik, ancaman keamanan, maupun hambatan navigasi, akan segera mempengaruhi distribusi energi global karena terbatasnya alternatif jalur pengganti yang memiliki kapasitas setara. Dengan demikian, fungsi utama choke point dalam sistem energi global adalah sebagai penghubung kritis yang memungkinkan keberlangsungan arus energi dunia sekaligus menjadi titik kerentanan strategis yang dapat menghasilkan dampak ekonomi dan geopolitik yang luas apabila mengalami disrupsi.

2. Bagaimana interaksi antara kekuatan maritim dan stabilitas jalur energi?

Stabilitas jalur energi global sangat dipengaruhi oleh kemampuan kekuatan maritim dalam menjaga keamanan jalur komunikasi laut (sea lines of communication), menjamin kebebasan navigasi, dan mencegah gangguan terhadap distribusi energi internasional. Kekuatan maritim berperan sebagai mekanisme pengaman yang memungkinkan arus energi tetap berlangsung meskipun berada dalam lingkungan strategis yang penuh risiko. Namun demikian, hubungan tersebut bersifat dinamis karena peningkatan kehadiran kekuatan maritim dapat sekaligus menciptakan efek stabilisasi maupun meningkatkan persepsi ancaman bagi aktor lain. Oleh karena itu, stabilitas jalur energi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kekuatan maritim itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan mengelola keseimbangan kekuatan, persepsi keamanan, dan risiko eskalasi konflik di kawasan strategis.

3. Bagaimana peran sea power dan naval diplomacy membentuk stabilitas kawasan?

Sea power dan naval diplomacy membentuk stabilitas kawasan melalui kombinasi fungsi pengamanan, deterrence, komunikasi strategis, dan pengelolaan krisis. Sea power menyediakan kemampuan untuk menjaga keamanan jalur maritim

dan melindungi distribusi energi, sedangkan naval diplomacy berfungsi sebagai instrumen politik yang memungkinkan negara mempengaruhi perilaku aktor lain tanpa harus menggunakan kekuatan secara langsung. Melalui kehadiran armada laut, patroli keamanan maritim, latihan bersama, dan pembentukan koalisi keamanan, kedua instrumen tersebut menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi aktivitas perdagangan dan distribusi energi. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan negara dalam menyeimbangkan proyeksi kekuatan dengan upaya membangun kepercayaan dan mengurangi potensi security dilemma yang dapat memicu ketegangan baru.

4. Bagaimana disrupsi energi mempengaruhi sistem ekonomi global?

Disrupsi energi mempengaruhi sistem ekonomi global melalui mekanisme transmisi yang dimulai dari gangguan pasokan energi, peningkatan harga minyak dan gas, kenaikan biaya produksi dan transportasi, hingga munculnya tekanan inflasi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Karena sistem ekonomi global bersifat saling bergantung, gangguan yang terjadi pada satu jalur energi strategis dapat dengan cepat menyebar ke berbagai sektor dan wilayah dunia. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada pasar energi, tetapi juga pada stabilitas perdagangan internasional, pasar keuangan, industri manufaktur, dan ketahanan ekonomi negara-negara pengguna energi. Oleh karena itu, disrupsi energi bukan sekadar persoalan sektor energi, melainkan ancaman sistemik yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi global secara keseluruhan melalui hubungan kausal yang kompleks, non-linear, dan berbasis umpan balik.

Implikasi

Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi global tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan ekonomi atau pertahanan secara terpisah. Keamanan maritim, distribusi energi, dan stabilitas ekonomi global merupakan satu sistem yang saling terhubung dan memengaruhi secara simultan. Oleh karena itu, studi pertahanan dan ekonomi global perlu diintegrasikan dalam kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami dinamika keamanan kontemporer. Selain itu, pendekatan system dynamics relevan karena mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat yang bersifat non-linear, interdependen, dan berbasis umpan balik. Integrasi teori Structural Realism, Sea Power, Naval Diplomacy, Energy Security, Geopolitics of Energy, dan Complex Interdependence menghasilkan model yang menjelaskan bagaimana konflik maritim dapat ditransmisikan menjadi tekanan ekonomi global. Dengan demikian, studi pertahanan diperluas dari orientasi ancaman militer menuju pendekatan sistemik yang mencakup keamanan energi, ketahanan ekonomi, dan stabilitas global.

Implikasi Kebijakan

Penguatan Keamanan Jalur Laut

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang berada di persilangan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, Indonesia memiliki kepentingan strategis terhadap keamanan jalur pelayaran internasional. Meskipun tidak berada di kawasan Teluk Persia, Indonesia sangat bergantung pada stabilitas jalur energi global karena sebagian kebutuhan energi nasional dan perdagangan internasional dipengaruhi oleh kondisi keamanan maritim dunia. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat kemampuan pengamanan jalur laut nasional melalui sinergi antara TNI AL, Bakamla, Kementerian Perhubungan, dan instansi terkait dalam menjaga keamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Penguatan patroli maritim, peningkatan interoperabilitas antar-instansi, serta pengembangan sistem pengawasan maritim nasional menjadi

langkah penting untuk menjaga kelancaran arus perdagangan dan energi yang melintasi wilayah Indonesia.

Diversifikasi Sumber dan Jalur Energi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap satu jalur distribusi energi akan meningkatkan kerentanan terhadap gejolak geopolitik global. Oleh karena itu, Indonesia perlu mempercepat diversifikasi sumber energi melalui peningkatan pemanfaatan gas domestik, energi baru terbarukan, bioenergi, dan sumber energi alternatif lainnya. Selain diversifikasi sumber energi, Indonesia juga perlu memperkuat kapasitas cadangan energi strategis nasional (strategic petroleum reserve) guna meningkatkan ketahanan menghadapi gangguan pasokan energi internasional. Kebijakan ini menjadi semakin penting mengingat Indonesia masih memiliki ketergantungan terhadap impor minyak mentah dan produk BBM yang rentan terhadap fluktuasi harga energi global akibat konflik di kawasan strategis seperti Selat Hormuz.

Peningkatan Maritime Domain Awareness

Sebagai negara maritim, Indonesia perlu meningkatkan Maritime Domain Awareness (MDA) untuk memperoleh pemahaman situasional yang lebih baik terhadap aktivitas di wilayah perairan nasional maupun perkembangan keamanan maritim regional dan global. Penguatan MDA dapat dilakukan melalui integrasi data satelit, radar pantai, AIS (Automatic Identification System), sistem pengawasan udara, serta pemanfaatan teknologi geospasial dan kecerdasan buatan untuk mendukung deteksi dini terhadap potensi ancaman. Kemampuan ini penting tidak hanya untuk mendukung keamanan laut nasional, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan pemerintah dalam mengantisipasi dampak gejolak geopolitik internasional terhadap perdagangan dan distribusi energi yang melewati wilayah Indonesia.

Penguatan Diplomasi Maritim dan Peran Indonesia sebagai Poros Maritim Global

Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas kawasan maritim tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh efektivitas diplomasi maritim. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat perannya sebagai negara maritim yang aktif mendorong kerja sama keamanan laut di kawasan Indo-Pasifik melalui forum ASEAN, ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM), Indian Ocean Rim Association (IORA), dan berbagai mekanisme kerja sama maritim lainnya. Posisi geografis Indonesia yang strategis memberikan peluang untuk berperan sebagai bridging state yang mendorong stabilitas jalur perdagangan dan energi internasional. Dalam konteks ini, diplomasi maritim Indonesia harus diarahkan untuk memperkuat keamanan jalur laut, menjaga kebebasan navigasi, serta mendukung stabilitas sistem perdagangan global yang menjadi kepentingan nasional Indonesia.

Penguatan Ketahanan Nasional Berbasis Sistem

Implikasi paling penting dari penelitian ini adalah perlunya membangun ketahanan nasional dengan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan pertahanan, energi, ekonomi, dan teknologi. Krisis di Selat Hormuz menunjukkan bahwa ancaman terhadap stabilitas nasional tidak selalu berasal dari serangan militer langsung, tetapi juga dapat muncul melalui gangguan rantai pasok energi dan tekanan ekonomi global. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengembangkan mekanisme peringatan dini strategis yang menghubungkan sektor pertahanan, energi, perdagangan, dan ekonomi sehingga pemerintah dapat merespons gejolak internasional secara lebih cepat dan efektif. Pendekatan ini sejalan dengan karakter Indonesia sebagai negara kepulauan besar yang memiliki kepentingan strategis terhadap stabilitas maritim dan ekonomi global.

REFERENCES

- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson.
- Cordesman, A. H. (2007). *Iran, oil, and the Strait of Hormuz*. Center for Strategic and International Studies.
- Forrester, J. W. (1961). *Industrial dynamics*. MIT Press.
- Hamilton, J. D. (1983). Oil and the macroeconomy since World War II. *Journal of Political Economy*, 91(2), 228–248. <https://doi.org/10.1086/261140>
- International Energy Agency. (2025). *Oil market report 2025*. IEA. <https://www.iea.org/reports/oil-market-report>
- International Institute for Strategic Studies. (2025). *Maritime security and energy transit in the Gulf region*. IISS Strategic Comments.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2012). *Power and interdependence* (4th ed.). Pearson.
- Le Mièrè, C. (2014). *Maritime diplomacy in the 21st century: Drivers and challenges*. Routledge.
- Mahan, A. T. (1987). *The influence of sea power upon history, 1660–1783* (5th ed.). Dover Publications. (Original work published 1890)
- Reuters. (2026a, April 30). US seeks international help to reopen Strait of Hormuz as crude prices surge. Reuters. <https://www.reuters.com/business/energy/us-seeks-international-help-reopen-strait-hormuz-crude-prices-surge-2026-04-30/>
- Reuters. (2026b, April 28). Oil prices rise as Iran conflict raises supply fears. Reuters. <https://www.reuters.com/business/energy/oil-prices-rise-no-end-iran-war-stand-off-seems-sight-2026-04-28/>
- Reuters. (2026c, May 28). Key energy shipping trends after three months of Iran turmoil. Reuters. <https://www.reuters.com/commentary/reuters-open-interest/key-energy-shipping-trends-after-three-months-iran-turmoil-2026-05-28/>
- Rodrigue, J.-P. (2020). *The geography of transport systems* (5th ed.). Routledge.
- Schelling, T. C. (2008). *Arms and influence*. Yale University Press. (Original work published 1966)
- Speller, I. (2019). *Understanding naval warfare* (3rd ed.). Routledge.
- Sterman, J. D. (2000). *Business dynamics: Systems thinking and modeling for a complex world*. McGraw-Hill.
- Till, G. (2018). *Seapower: A guide for the twenty-first century* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315621210>
- TV One. (2026, May 28). *Apa Kabar Malam Indonesia: Eskalasi konflik Amerika Serikat-Iran dan implikasinya terhadap Selat Hormuz* [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=cOfAC8OuMyk>
- U.S. Energy Information Administration. (2025). *Amid regional conflict, the Strait of Hormuz remains critical for global oil flows*. <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=65504>
- U.S. Energy Information Administration. (2025). *World oil transit chokepoints*.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. McGraw-Hill.
- Yergin, D. (2011). *The quest: Energy, security, and the remaking of the modern world*. Penguin Press.